**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu bagian di dalam masyarakat serta institusi sosial pertama dan paling utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan, karena semenjak anak dilahirkan dan dibesarkan kedua orang tuanya adalah orang yang pertama kali dikenal dan peletak fondasi awal pendidikan bagi anak-anaknya. Di dalam keluarga inilah seorang anak mendapatkan didikan jasmaniah dan rohaniah serta didikan melalui nilai-nilai kemasyarakatan dan keagamaan.

Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.[[1]](#footnote-2)

Sikap lemah lembut dan kasih sayang adalah modal utama dan kunci keberhasilan orang tua dalam mendidik anak. Sikap lemah lembut dalam mendidik anak merupakan faktor yang sangat mendukung keberhasilan pendidikan anak. Sa’ad Karim menjelaskan, ketika seorang anak melakukan kesalahan, tidak selayaknya orang tua langsung memberikan hukuman yang berat. Yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memberikan nasehat dan petunjuk, menjelaskan kesalahan dengan cara yang bijak, sambil memberikan keterangan tentang perilaku dan sikap yang benar.[[2]](#footnote-3)

Orang tua yang baik adalah orang tua yang yang selalu senantiasa mengajarkan akan nilai-nilai pendidikan Islami disemua elemen keluarga terlebih lagi anak. Selalu membimbing dan mengarahkan anak dengan ajaran agama. Hal ini di sebabkan karena anak terlahir dalam keadaan suci (fitrah), sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “*Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani”.[[3]](#footnote-4)*

Anak merupakan amanah Allah SWT yang di anugerahkan kepada para orang tua. Sebagai amanah dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada para orang tua, maka kedua orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara anaknya dengan baik. Untuk menjaga dan memelihara amanah Allah tersebut, maka anak harus dibimbing dan di didik dengan pendidikan yang islami.

Islam memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik akhlak anak-anaknya dan memikulkan tugas serta tanggung jawab itu di pundak mereka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.At-Tahrim: 6.

............

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka………..”.[[4]](#footnote-5)*

Amin Abdullah mengatakan bahwa pendidikan adalah “alat yang paling efektif untuk menciptakan, meneruskan, melangsungkan, dan mengobservasi tradisi dari satu generasi kegenerasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.[[5]](#footnote-6)

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan”(opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan “menumbuhkan kemampuan dasar manusia”. Esensi dari pada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada *keimanan / keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya*. Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karenanya, maka dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang mukmin/ muslim, muhsin dan mukhlisin muttaqin.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan akhlak anak dalam keluarga artinya suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan kepada anak yang baru lahir hingga mencapai umur dua belas tahun.[[7]](#footnote-8) Jadi, pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah sutu proses pengembangan dan pemberdayaan akhlak anak dengan mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan kepada anak.

Dalam mendidik akhlak anak-anaknya, orang tua harus memperhatikan tingkatan usia anaknya, supaya dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak serta mampu membimbing sang anak kepada ajaran Islam.

Anak usia 6-12 tahun adalah anak yang telah memasuki usia sekolah dasar atau anak yang telah masuk ketahap usia akhir pada masa kanak-kanak, dan dalam Islam usia ini di kenal dengan usia *mumayyiz*, yakni usia yang telah mewajibkan dan menjadikan sang anak wajib untuk menjalankan segala apa-apa yang diperintahkan Allah SWT seperti ibadah sholat, dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW.,

**مروأَوْلَادَكُمْ بالصلاة لسبع سنين،واضربوهم عليهالعشر سنين**

Artinya: *“Perintahkan anak-anakmu untuk melakukan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka (jika tidak mau melakukan shalat) pada usia sepuluh tahun”*.[[8]](#footnote-9)

Di samping itu juga, jika anak sudah mengetahui mana perbuatan baik dan buruk (baligh), maka perintahkanlah anak untuk melaksanakan sholat. Hala ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang artinya:

*“Jika anak-anak sudah mengetahui (mencapai usia baligh) mana bagian kanan dan kirinya maka perintahlah ia untuk melaksanakan shalat”*.[[9]](#footnote-10)

Untuk dapat menjadikan anak menjadi individu yang baik, maka anak harus di didik dengan pendidikan Islam. Sebab, pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahanannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[[10]](#footnote-11)

Di samping itu juga, yang mendasari pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami, yaitu suatu nilai yang transenden, universal dan eternal.[[11]](#footnote-12) Karena, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[[12]](#footnote-13) Maka perlu adanya nilai-nilai yang mesti ditanamkan kedalam diri anak sebagai fondasi ia dalam bersikap, bertingkah laku, dan berbuat untuk melakukan suatu tindakan.

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembannya sebagai seorang hamba *(abd)* di hadapan *Khaliq*-Nya dan sebagai “pengelolah” alam semesta. Sebab, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat.[[13]](#footnote-14) Untuk mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) yang diharapkan, perlu didik dengan pendidikan agama. Sebab, agama atau minimal pendekatan keagamaan adalah cara yang efektif dalam membentuk kepribadian dan kebudayaan.[[14]](#footnote-15) Selain itu juga, tujuan pendidikan secara umum adalah membekali anak tidak hanya dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga ilmu agama, agar mereka mampu meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.[[15]](#footnote-16) Sebab, pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif *(knowledge)*, akan tetapi aspek psikomotorik *(skill)*, dan aspek afektif *(attitude)*. Oleh karena itu, Pendidikan harus mampu mendidik manusia menjadi manusia. Tujuan pendidikan ialah meningkatkan derajat kemanusiaan manusia.[[16]](#footnote-17) Agar mampu mendidik anak menjadi manusia *(berakhlakul karimah),* para orang tua tidak hanya mendidik anak dari segi pengetahuan saja akan tetapi akhlak (moralitasnya) juga.

Orang tua yang sukses adalah orang tua yang dapat menjadikan anak-anaknya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam yang tidak hanya baik secara materilnya saja akan tetapi spiritualnya juga.

Dalam buku Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan yang diambil dari pendapat Jalali, menurut beliau: “para individu yang telah mendapatkan pendidikan yang baik selama masa kanak-kanaknya, maka mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan baik pula”. Berdasarkan pendapat inilah kita mengetahui bahwa kualitas apapun yang orang tua kehendaki dalam diri anak, maka petama kali ia harus memiliki sifat-sifat tersebut. Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Zar: “jika seseorang memiliki sifat shaleh, maka Allah kelak mengaruniakan atas dirinya anak-anak dan cucu yang shaleh pula”.[[17]](#footnote-18)

Seorang anak memiliki jiwa yang labil dan sering bersifat *imitatif* (suka meniru) setiap apa yang dilihat, didengar baik itu tingkah laku, ucapan / perkataan dari pada kedua orang tuanya dan cendrung untuk melakukannya. Karena itu para orang tua harus lebih berhati-hati dalam bersikap, dan bertutur kata.

Anak-anak akan meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat dan amati. Jika mereka mendapatkan kedua orang tuanya jujur, maka mereka akan tumbuh menjadi orang jujur. Demikian pula dalam hal lainnya. Anak-anak melihat orang dewasa disekitarnya sebagai sosok ideal. Jadi, ayah dan ibu di rumah atau guru disekolah, dengan segala perilakunya akan menjadi contoh yang akan di tiru.[[18]](#footnote-19)

Hati anak disiapkan untuk menerima segala sesuatu, dan akan cendrung pada sesuatu yang menarik perhatiannya. Oleh karena itu, jika anak dibiasakan dengan prinsip dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan benar, maka anak akan menjadi terbiasa dan tumbuh dengan kualitas yang baik.[[19]](#footnote-20)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan mendidik anak sangat penting dan sungguh menjadi prioritas utama bagi tenaga pendidik dan orang tua. Mendidik anak menurutnya merupakan suatu tugas mulia, karena anak adalah amanah dari Allah, juga untuk menyiapkan generasi selanjutnya yang berkualitas. Bahkan, pada zaman dahulu para orang tua dan wali memilihkan guru-guru yang terbaik dalam didikan dan ajarannya untuk anak-anaknya, agar mereka dapat melaksanakan tugas ini dengan baik dan benar dalam menumbuhkembangkan anak dengan matang atas dasar-dasar akidah, akhlak dan pendidikan yang Islami.[[20]](#footnote-21)

Tugas pendidikan, termasuk pendidikan di dalam keluarga yang paling utama ialah menanamkan nilai-nilai. Tugas orang tua sebagai pendidik awal berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak-anaknya. Ini artinya lembaga pendidikan (keluarga) tidak hanya mentransfer pengetahuan *(knowledge)* saja, akan tetapi transfer nilai *(value)* juga. Nilai-nilai hidup yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam seperti nilai keimanan, nilai aqidah, nilai kebaikan, dan lain-lain.

Supaya nilai-nilai hidup yang dimaksud dapat terpatri dalam diri anak terutama dari segi akhlaknya, maka orang tua sebagai pendidik harus mengembangkan akhlak anak-anaknya dengan pendidikan Islam salah satunya dengan menerapkan berbagai macam pendekatan berupa metode dalam mendidik akhlak anak.

Mengenai masalah pengembangan akhlak anak ini, Abdullah Nashih Ulwan selaku pakar yang memperhatikan masalah pendidikan akhlak anak dan remaja memberikan berbagai macam metode dalam mendidik akhlak anak, agar para orang tua atau pendidik lainnya dapat mengembangkan akhlak anak-anaknya, adapun diantara metode yang diperkenalkannya adalah metode pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman.

Di antara metode yang dia perkenalkan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan akhlak anak tersebut dan sangat sesuai dengan ajaran Islam, disamping itu hasilnya sangat *influentif* terhadap objek yang menjadi sasaran dalam suatu pendidikan terutama pendidikan akhlak anak.

Mengapa saya tertarik untuk menela’ah lebih jauh lagi mengenai pengembangan akhlak anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan ini, sebab metode pendidikan yang ia perkenalkan telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berpengaruh terhadap diri anak didik selaku objek dari pendidikan itu sendiri dan telah banyak diadopsi oleh para pendidik khususnya orang tua dan guru. Dan terlebih lagi beliau adalah seorang pemerhati masalah pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan akhlak anak dan remaja.

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai **“Konsep Pengembangan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan”**.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan judul. Adapun beberapa permasalahan yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah biografi dari Abdullah Nashih Ulwan?
2. Apa urgensi dari pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut konsep Islam?
3. Bagaimanakah pengembangan akhlak anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan itu?
4. **Batasan Masalah**

Untuk menghindari kekacauan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membatasi pembahasan agar masalah yang diangkat dalam penelitian ini tidak meluas. Dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada konsep pengembangan akhlak anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang mana pengembangan akhlak anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan di sini merupakan bagaimana cara orang tua mendidik akhlak anak-anaknya menurut konsep Islam seperti yang di uraikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dengan metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga dan batasan usia anak yang dimaksudkan adalah usia 6-12 tahun (masa sekolah dasar atau masa *mumayyiz*).

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
   * + 1. Tujuan

Untuk mengetahui Urgensi Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga menurut konsep Islam dan Konsep Pengembangan Akhlak Anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan.

* + - 1. Kegunaan

a. Teoritis

1. Untuk memperluas cakrawala berpikir khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus untuk mendalami konsep pengembangan akhlak anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan.

2. Sumbangan pemikiran bagi para pendidik dalam mendidik akhlak anak.

b. Praktis

1. Sebagai landasan atau rujukan bagi para orang tua, pendidik, dan pemerhati pendidikan dalam mendidik akhlak anak.

2. Menumbuh-kembangkan pemahaman pendidikan akhlak serta mencari inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak.

1. **Definisi Operasional**

Sebagai landasan awal untuk memahami judul yang ada, maka perlu kiranya definisi operasional agar dalam pembahasan nantinya lebih terarah dan lebih fokus pada pokok bahasan mengenai “Konsep Pengembangan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan”. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi operasional tersebut:

* + - 1. Konsep merupakan suatu gagasan yang tidak tampak karena bersifat abstrak dari suatu maksud yang nyata.
      2. Pengembangan yang dimaksudkan di sini adalah upaya peningkatan berupa pemberdayaan yang dilakukan oleh para orang tua dalam membina akhlak anak dengan memberikan pendidikan yang Islami.
      3. Akhlak ialah suatu pola perilaku yang terdapat pada seseorang meliputi watak, tabiat, sifat dan lain-lain yang di konkritkan kedalam bentuk perbuatan, baik ucapan maupun tingkah laku.
      4. Anak adalah manusia yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa (orang yang lebih matang darinya).

1. **Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah merupakan Uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini akan menguraikan beberapa definisi tentang pendidikan, dan akhlak anak menurut para ilmuan. Definisi tersebut akan dijadikan pedoman kerangka teori untuk menganalisa konsep pengembangan akhlak anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan. Berikut ini merupakan pendapat para tokoh dan ilmuan tentang pendidikan dan akhlak anak:

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). *Pendidikan* sebagai kata benda berarti sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[[21]](#footnote-22) Dan istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengn istilah *tarbiyah* yang berarti pendidikan.[[22]](#footnote-23) Jadi, pendidikan adalah suatu usaha pemeliharaan dan pemberian ajaran berupa bimbingan yang diberikan kepada anak untuk mengubah akhlaknya menjadi lebih matang (baik).

Secara terminologi para ahli banyak yang mendefinisikan pengertian pendidikan secara berbeda-berbeda, namun secara maknanya adalah sama. Mereka itu diantaranya adalah:

Saliman dan Sudarsono mengatakan bahwa pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya.[[23]](#footnote-24)

Hal senada juga dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[[24]](#footnote-25)

Sedangkan Amin Abdullah dalam Ahmad Tantowi mengatakan bahwa pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk menciptakan, meneruskan, melangsungkan, dan mengobsevasi tradisi dari satu generasi kegenerasi selanjutnya, dari abad yang satu keabad yang lain.[[25]](#footnote-26)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah segala upaya berupa bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuannya, agar jasmani dan rohani anak didik dapat berkembang menuju terbentuknya kepribadian yang mulia.

Sedangkan istilah akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budi pekerti atau kelakuan.[[26]](#footnote-27) Istilah *“akhlak”* sesungguhnya berasal dari bahasa Arab yang telah diindonesiakan. Secara etimologis kata akhlak adalah sebuah kata dari bahasa Arab *“Al-Akhlak”*. Ia merupakan bentuk jama’ dari *“al-khuluq”* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak”.[[27]](#footnote-28) Dalam kitab Al-Mu’jam al-Wasit disebutkan bahwa akhlak ialah “sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah bermacam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.[[28]](#footnote-29) Artinya akhlak merupakan cerminan dari tingkah laku seseorang baik itu berupa budi pekerti, tabiat atau watak yang tampak dalam bentuk perbuatan baik atau buruk.

Abdullah Salim mengatakan “Akhlak adalah perangkat tata nilai yang bersifat samawi dan azali. Yang mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak seorang muslim pada dirinya, terhadap sesamanya dan terhadap alam lingkungannya”.[[29]](#footnote-30)

Lebih lanjut Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengatakan bahwa “akhlak atau tingkah laku adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam perbuatan”.[[30]](#footnote-31) Jadi, akhlak berarti perilaku seseorang yang diwujud nyatakan dalam bentuk kelakuannya.

Ibn Maskawaih dalam Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.[[31]](#footnote-32) Jadi, akhlak adalah kondisi kejiwaan seseorang yang secara spontanitas mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam Mohammad Ardani, mengemukakan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.[[32]](#footnote-33) Akhlak berarti suatu tabiat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang lahir dalam bentuk tingkah laku dan dilakukan secara spontan. Apabila tingkah laku yang tampak baik maka disebut *akhlakul karimah*, dan jika buruk maka disebut *akhlakul mazhmumah*.

Ahmad Amin dalam Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, mengemukakan bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebisaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebisaan mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.[[33]](#footnote-34) Jadi, akhlak berarti suatu keinginan yang terlihat dari kebiasaan seseorang dan lahir dalam bentuk perbuatan yang sering dilakukan.

Dengan demikian, akhlak adalah budi pekerti, tabiat atau watak yang tertanam dalam jiwa dan lahir dalam bentuk perbuatan, baik menyangkut cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang yang mendorongnya untuk melakukan berbagai perbuatan baik atau pun buruk berdasarkan kehendak yang ada pada diri orang tersebut seperti kebiasaan. Dan akhlak ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (terpuji) dan akhlak yang buruk (tercela).

Dan anak adalah keturunan yang kedua; manusia yang masih kecil.[[34]](#footnote-35) Artinya anak adalah manusia yang membutuhkan didikan, bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa baik orang tuanya maupun orang dewasa lainnya.

Salah satu tokoh hujjatul Islam imam Al-Ghazali dalam Hamdani ihsan dan A. Fuad Ihsan, mengatakan bahwa anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah.[[35]](#footnote-36) Jadi, anak merupakan tanggung jawab yang harus dipelihara oleh para orang tua dan pendidik untuk menjadikannya menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Dasar atau sumber pokok dari pada akhlak adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits (As-Sunnah) yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.[[36]](#footnote-37)

Akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian:
2. *Akhlak Mahmudah* (akhlak terpuji) atau *“akhlak karimah”* (akhlak yang mulia).
3. *Akhlak Mazhmumah* (akhlak tercela) atau *“akhlak sayyiah”* (akhlak yang jelek). [[37]](#footnote-38)
4. Berdasarkan objeknya atau sasarannya (ruang lingkup), yang menjadi objek kajian akhlak adalah sebagai berikut:
5. Akhlak kepada Allah
6. Akhlak kepada Rasul
7. Akhlak kepada sesama manusia
8. Akhlak kepada diri sendiri
9. Akhlak kepada lingkungan atau alam sekitar.[[38]](#footnote-39)

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya menuju kedewasaan jasmaniah dan rohaniah. Dalam hal ini orang tua memiliki tugas dan tangggung jawab memelihara, menjaga, dan mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Oleh karena itu, anak hendaklah di didik akhlaknya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW; yang diriwayatkan Ibnu Majah, yakni:

**أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوادَبَهُمْ**

Artinya: *“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.[[39]](#footnote-40)*

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam menyebutkan bahwa metode yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam menanamkan akhlak anak adalah:

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan
3. Pendidikan dengan nasihat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.[[40]](#footnote-41)

Dan sebenarnya masih banyak lagi metode yang dapat digunakan oleh para orang tua dalam mendidik akhlak anak dalam keluarga seperti metode pendidikan dengan cerita atau kisah, penghargaan, ibrah, dialog / hiwar, perumpamaan,dan lain-lain.

Demikianlah kerangka teori ini dibuat, sebagai pedoman penulis dalam menganalisa lebih dalam lagi mengenai konsep pengembangan akhlak anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan.

1. **Kajian Pustaka**

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah penulis lakukan berkaitan dengan penelitian skripsi ini, maka dapat penulis cantumkan beberapa karya penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi terdahulu, diantaranya:

Sri Handayani (2009) dalam skripsinya yang berjudul *“Metode Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Anak Menurut Perspektif Islam”*. Dia menyimpulkan bahwa konsep akhlak menurut perspektif Islam adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa perlu dipikir dan direnung lagi. Menurutnya akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlakul mazmumah. Baik dan buruknya akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Dan metode-metode yang dapat digunakan oleh seorang guru yang tepat dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan serta metode hukuman.[[41]](#footnote-42)

Lisdaleni (2006) dalam skripsinya yang berjudul *“Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan Moral Siswa Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang”*. Menyimpulkan bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai berikut : a). Peringatan hari-hari besar Islam, b). Pesantren Ramadhan (pesantren kilat), c). Shalat zhuhur berjama’ah, d). Kesenian Islam, dan e). Rohis (organisasi Islam).[[42]](#footnote-43)

Jamilah MD (2009) dalam skripsinya yang berjudul *“Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Palembang”*. Menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan yaitu siswa diajarkan tentang rukun-rukun iman, rukun-rukun Islam. Kepada siswa diajarkan dengan sungguh-sungguh agar mereka meyakini dengan sebenarnya rukun-rukun iman dan rukun-rukun Islam tersebut, baik iman kepada Allah SWT, kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi, hari akhir dan ketentuan baik-buruk dari Allah, serta rukun Islam : syahadat, shalat, zakat, dan puasa wajib dilaksanakan.Selain itu juga siswa dididik dan diajarkan agar meyakini dengan sepenuh hati masalah rukun iman dan rukun Islam, dididik tentang bacaan dan tata cara shalat, puasa dengan baik. Siswa juga diajarkan agar senantiasa taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, kepada guru, dan saling menghormati, bersikap kasih saying kepada sesama manusia, yang dibuktikan dengan sikap saling tolong menolong, serta senantisa berlaku jujur bila diberi kepercayaan, dan kejujuran inilah yang sangat sulit ditemukan pada zaman sekarang, baik didalam keluarga, masyarakat secara luas.[[43]](#footnote-44)

Nini Waliyah (2006) dalam skripsinya yang berjudul *“Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Pembinaan Keagamaan Pada Perubahan Akhlak Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Pakjo Palembang”*. Menyimpulkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan sudah berjalan dengan baik, hal ini dimungkinkan karena pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat bagi proses kehidupan keagamaan dan sosial yang menunjang tingkat keilmuan narapidana baik ketika berada didalam lembaga pemasyarakatan ataupun ketika telah bebas nanti dan berkecimpung dalam kehidupan bermasyarakat sehingga bisa diterima layaknya masyarakat lainnya, dan juga pelaksanaan pembinaan dilembaga pemasyarakatan kelas I pakjo Palembang sudah mempertimbangkan relevansinya dengan kondisi para narapidana yang dibina tersebut.[[44]](#footnote-45)

Siti Rukayati (2008) dalam skripsinya yang berjudul *“Pola Penanaman Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Anak”*. Menyimpulkan bahwa pola penanaman pendidikan Islam dalam keluarga adalah cara orang tua menanamkan potensi pendidikan agama Islam pada anak yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasihat guna mempersiapkan dan menumbuhkan anak menjadi anak yang berkepribadian muslim (insan kamil) dan mempunyai akhlakul karimah. Dalam membimbing akhlak anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa menjadi pendukung atau penghambat. Faktor tersebut diantaranya adalah : keluarga, sekolah, masyarakat. Keberadaan keluarga dalam pembentukan akhlak anak menurut pendidikan Islam sangat besar, baik dan buruknya tingkah laku anak tergantung pada pendidikan atau pembinaan yang diberikan dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, oleh karena itu pendidikan harus diberikan kepada anak selain aqidah dan syari’at adalah akhlak.[[45]](#footnote-46)

Husni Mubarok (2008) dalam skripsinya yang berjudul *“Aplikasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim”*. Menyimpulkan bahwa, jika aplikasi pendidikan agama Islam sudah efektif dan efisien dijalankan oleh para orang tua dan semua faktor yang mempengaruhinya dapat menunjang, maka bisa dipastikan pengaruh yang ditimbulkan akan berbeda yang menjadikan sikap dan perilaku remaja akan lebih bermoral sesuai dengan apa yang diharapkan.[[46]](#footnote-47)

Fajriyah (2006) dalam skripsinya yang berjudul *“Konsep Ajaran Agama Islam Tentang Mendidik Akhlak Anak (Studi Mengenai Perioderisasi Mendidik Akhlak Anak Sejak Usia Sekolah Dasar Hingga Sekolah Menengah Atas)”*. Menyimpulkan bahwa konsep ajaran agama Islam tentang mendidik akhlak anak pada usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas secara umum adalah berlandaskan Al-Qur’an, hadits, dan fatwa sahabat. Dalam Al-Qur’an secara umum mendidik akhlak anak tersirat dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya :”Peliharalah dirimu dan keluargamu dari azab api neraka atau menghindari berbuat jahat”. Kemudian konsep bersumber dari hadits Rasulullah SAW yang maksudnya : “Muliakanlah anak-anakmu dan perindahlah budi pekertinya”. Lalu bersumber dari fatwa sahabat : “Tuntunlah dan bimbinglah kepada kebaikan terhadap anak-anak kamu, mulai dari perbaikan diri anda sendiri. Karena mata dan perhatian anak-anak selalu terikat pada anda, mereka menganggap baik segala yang anda kerjakan dan mereka menganggap jelek segala yang anda jauhi”. Cara yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik akhlak anak adalah membiasakan anak selalu berbuat kebaikan, mengawasi pergaulan anak diluar rumah, dan memberikan teladan yang benar dan baik.[[47]](#footnote-48)

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah dipaparkan diatas, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang konsep pengembangan akhlak anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan.

1. **Metodologi Penelitian**

**1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)* dengan melakukan studi atau penelaahan secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian semacam ini mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan H.Muhammad Ali, *Pertama,* data diambil langsung dari latar *(setting)* alami dan peneliti itu sendiri yang menjadi instrument kunci. *Kedua*, bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat mendiskripsikan makna data atau bukan hasil atau produk*. Ketiga*, mengutamakan makna dibalik data dan *Keempat* ,analisis datanya bersifat *induktif[[48]](#footnote-49)* yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah umum.

**2**. **Jenis dan Sumber Data**

1. **JenisData**

Jenis data yang digunakan ialah data *kualitatif* yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.[[49]](#footnote-50) Data dalam bentuk kata verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu observasi literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan.

1. **SumberData**

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkenaan langsung dengan pokok bahasan:

1. Data Primer adalah data yang diambil dari sumber langsung, dalam penelitian ini penulis ambil dari data pokok yakni Al-Qur’an dan Hadits yang berkaitan dengan pembahasan, dan buku Pendidikan Anak dalam Islam jilid 1 dan 2 karya Abdullah Nashih Ulwan dan lain-lain, serta literatur lain seputar pembahasan tentang pendidikan akhlak, dan anak.
2. Data Sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari artikel di majalah-majalah dan Koran-koran, skripsi, jurnal, makalah-makalah, internet dan intranet yang ada relevasinya dengan pokok bahasan.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

a. Studi kepustakaan atau observasi literatur metode ini dipergunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.

b. Kemudian literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian.

c. Setelah itu dilakukan penelaahan yakni dengan cara membaca,mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

**4. Teknik Analisis Data**

Tahapan-tahapan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah memilih dan mengkaji secara kritis bahan-bahan bacaan dan referensi yang berkaitan dengan konsep pengembangan akhlak anak dalam keluarga perspektif pendidikan Islam, setelah itu di analisis. Pola analisis data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh nasution yaitu reduksi data,display data dan verifikasi data.[[50]](#footnote-51)

Analisis data dengan menggunakan ketiga prosedur diatas adalah sebagai berikut:

* 1. Reduksi data, yaitu melakukan pengecekan atau pemeriksaan atas kelengkapan data seluruh data yang telah dikumpulkan hasil dari teknik pengumpulan data. Reduksi data ini dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.[[51]](#footnote-52)
  2. Kemudian dilaksanakan proses memilih menyederhanakan, memfokuskan dan menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan penelitian atau disebut display data.
  3. Dan yang ketiga verifikasi data, yaitu pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar (*grounded*).

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini nantinya, maka penulis menyusun sistematikanya dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.  
 Bab kedua, Biografi Abdullah Nashih Ulwan yang terdiri dari: riwayat hidup Abdullah Nashih Ulwan, riwayat pendidikan dan kegiatan intelektual Abdullah Nashih Ulwan, serta karya-karya Abdullah Nashih Ulwan.

Bab ketiga, Urgensi Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Konsep Islam yang berisi: hakikat pendidikan akhlak meliputi: pengertian pendidikan akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak, macam-macam dan ruang lingkup kajian akhlak. Dan kedudukan anak dalam islam yang meliputi: pengertian anak dalam Islam, hak-hak anak dalam Islam. Serta urgensi pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut konsep Islam.

Bab keempat, Pengembangan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang terdiri dari: perkembangan anak mencakup: pengertian perkembangan, dan tahapan-tahapan perkembangan anak. Serta konsep pengembangan akhlak anak dalam keluarga perspektif pendidikan Islam.

Bab kelima, Penutup yang meliputi : kesimpulan, dan saran-saran

1. Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 61 [↑](#footnote-ref-2)
2. Majalah Yatim, *Forecast 2012*, (Surabaya: Yayasan Yatim Mandiri, 2011), hal. 12 [↑](#footnote-ref-3)
3. Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid III*, alih bahasa Adib Bisri Musthofa, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993), hal. 587 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), hal. 560 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Tantowi*, Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 95 [↑](#footnote-ref-6)
6. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdassarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 32 [↑](#footnote-ref-7)
7. Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: P3RF, 2006), hal. 94 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hafizh Al-Munzdiry, *Tarjamah Sunan Abi Daud*, alih bahasa Bey Arifin, dkk, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992), hal. 326 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, hal. 327 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 10 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ahmad Tantowi, *Op. Cit.*, hal. 14 [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 18-19 [↑](#footnote-ref-13)
13. Baqir Sharif Al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul,* alih bahasa Mustofa Budi Santoso, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. v [↑](#footnote-ref-14)
14. Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 6 [↑](#footnote-ref-15)
15. Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas, Tuntunan Dalam Mendidik dan mempersiapakan Anak Cerdas Dan Berakhlak Islami,* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hal. 7 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 46 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mahjubah Magazine, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, alih bahasa Yedi Kurniawan, (Jakarta: CV. Firdaus, 1992), hal. 28 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa Dan Akal Anak*, alih bahasa Tate Qomaruddin, (Jakarta: Robbani Press, 2002), hal. 15 [↑](#footnote-ref-19)
19. Mahjubah Magazine, *Op Cit.*, hal. 27 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*, alih bahasa Jamaluddin Miri, Cet ke-III (Beirut: Darussalam, 1994), hal. 161 [↑](#footnote-ref-21)
21. W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 702 [↑](#footnote-ref-22)
22. Akmal Hawi, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hal. 79 [↑](#footnote-ref-23)
23. Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 178 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 19 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global,* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, tt), hal. 95 [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 17 [↑](#footnote-ref-27)
27. M. Nipan Abdul Halim, *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 8 [↑](#footnote-ref-28)
28. Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 2 [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat,* (Jakarta: Media Da’wah, 1994), hal. 11 [↑](#footnote-ref-30)
30. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.206 [↑](#footnote-ref-31)
31. Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1 [↑](#footnote-ref-32)
32. Mohammad Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Cet ke-2, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005), hal. 29 [↑](#footnote-ref-33)
33. Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga*, Op. Cit.*, hal.4-5 [↑](#footnote-ref-34)
34. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 35 [↑](#footnote-ref-35)
35. Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal.119-120 [↑](#footnote-ref-36)
36. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet ke-2, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 149 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.*, hal. 77 [↑](#footnote-ref-38)
38. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 30 [↑](#footnote-ref-39)
39. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* , alih bahasa Jamaludin Miri, cet III, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 181 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*., hal. 141-142 [↑](#footnote-ref-41)
41. Sri Handayani, *Metode Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Anak Menurut Perspektif Islam,* Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2009), td [↑](#footnote-ref-42)
42. Lisdaleni, *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2006), td [↑](#footnote-ref-43)
43. Jamilah MD, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Palembang,* Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2009), td [↑](#footnote-ref-44)
44. Nini Waliyah, *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Pembinaan Keagamaan Pada Perubahan Akhlak Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Pakjo Palembang,* Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2006), td [↑](#footnote-ref-45)
45. Siti Rukayati, *Pola Penanaman Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Anak,* Skripsi Sarjana Guru Pendidikan Agama Islam,(Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2008), td [↑](#footnote-ref-46)
46. Husni Mubarok, *Aplikasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim,* Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2008), td [↑](#footnote-ref-47)
47. Fajriyah, *Konsep Ajaran Agama Islam Tentang Mendidik Akhlak Anak (Studi Mengenai Perioderisasi Mendidik Akhlak Anak Sejak Usia Sekolah Dasar Hingga Sekolah Menengah Atas),* Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2006), td [↑](#footnote-ref-48)
48. H.Muhammad Ali, *strategi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal.129 [↑](#footnote-ref-49)
49. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal 41-42 [↑](#footnote-ref-50)
50. S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 129-130 [↑](#footnote-ref-51)
51. Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rosdakarya, 1999), hal. 19 [↑](#footnote-ref-52)